

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Pada hakikatnya, manusia lahir dengan potensi-potensi dasar yang diwariskan secara genetik. Namun, potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa proses pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terus-menerus. Pendidikan karakter berperan penting dalam mengasah, mengarahkan, dan mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi kepribadian unggul. Karakter seseorang tidak hanya terbentuk melalui faktor genetik, tetapi juga melalui proses penanaman nilai-nilai moral dan etika yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep akhlak mulia, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022).

Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan adalah kejujuran. Kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan, kejujuran tidak hanya sekadar moral, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama pembentukan karakter siswa yang bermakna. Kejujuran mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya, membangun kepercayaan dengan orang lain, dan mengembangkan sikap yang positif. Dengan bersikap jujur, siswa belajar menghargai kebenaran, menghormati hak orang lain, serta membentuk kepribadian yang dapat dipercaya. Bukan hanya untuk menghindari kebohongan, kejujuran juga mencerminkan kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak (Sudewo, 2011).

Kejujuran merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam sebagai bagian penting dari akhlak mulia. Allah secara tegas memerintahkan umatnya untuk senantiasa berkata jujur, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab:70)

Dalam perspektif Islam, kejujuran bukan hanya sekadar perilaku, tetapi juga menjadi cerminan keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW pun sering mencontohkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, bahkan beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya) sebelum beliau diangkat menjadi Nabi (Sud, 2017).

Dalam konteks global, berbagai lembaga pendidikan karakter juga menempatkan kejujuran sebagai nilai utama. *Indonesia Heritage Foundation* menempatkan kejujuran sebagai pilar ketiga dari sembilan pilar karakter, sementara *Character Counts!* dari Amerika menempatkan kejujuran sebagai pilar pertama (*trustworthiness*) dalam enam pilar karakter. Hal ini menegaskan bahwa kejujuran bukanlah sekadar konsep semata, melainkan suatu nilai yang harus dipraktikkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang menyeluruh (Mulyasa, 2022).

Namun, tantangan dalam membangun karakter jujur di kalangan siswa semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk melakukan tindakan tidak jujur, seperti menyalin tugas dari internet, membuat konten palsu, atau menyebarkan berita bohong. Ironisnya, bahkan di lingkungan pesantren yang terisolasi dari dunia luar dan cenderung minim penggunaan teknologi juga media sosial, perilaku tidak jujur masih banyak terjadi. Pesantren, yang banyak dipandang pusat pembinaan akhlak mulia, ternyata masih harus menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran di kalangan santri.

Berdasarkan studi awal di MA Al-Kahfi, tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran masih dirasakan. Sebagian siswanya masih menunjukkan perilaku yang tidak jujur, seperti menggunakan ponsel secara ilegal, menggunakan dan mengambil barang milik orang lain tanpa izin, berbohong kepada ustadz tentang perizinan keluar dan memanipulasi surat perizinan, menyebarkan gosip atau informasi palsu, menutupi kesalahan diri sendiri atau teman, serta berpura-pura

sakit untuk menghindari kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memerlukan adanya suatu metode yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan pesantren Al-Kahfi ialah melalui kegiatan *halaqah tarbawiyah*, yaitu sebuah kegiatan di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang didampingi seorang *murabbi* dan berfokus pada penguatan nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at, sebelum atau sesudah waktu salat Zuhur. Namun korelasi kegiatan ini dan pembentukan karakter jujur siswa perlu diteliti lebih lanjut, karena beragamnya respon siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ada siswa yang sangat antusias dan aktif mengikuti *halaqah*, namun ada juga yang terlihat kurang serius dan hanya sekadar memenuhi kewajiban saja.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara respon siswa kelas XI MA Al-Kahfi terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur. Penelitian ini penting dilakukan karena minimnya kajian empiris yang mengaitkan secara langsung antara respon siswa dalam *halaqah tarbawiyah* dengan tingkat kejujuran mereka, sehingga penelitian ini penting untuk mengetahui hubungan dan efektivitas metode pembinaan karakter di pesantren.

Pemilihan MA Al-Kahfi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki program *halaqah tarbawiyah* yang sudah berjalan cukup lama dan diikuti oleh seluruh siswa, sehingga memungkinkan untuk meneliti hubungan antara kegiatan tersebut dengan karakter jujur siswa. Kedua, data dan sumber penelitian juga tersedia di sekolah ini, memudahkan proses pengumpulan data. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji respon siswa terhadap *halaqah tarbawiyah* dan hubungannya dengan kejujuran di MA Al-Kahfi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* di kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana karakter jujur siswa kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana hubungan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur di kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* di kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor.
2. Karakter jujur siswa kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor.
3. Hubungan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur di kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas kegiatan *halaqah tarbawiyah* dalam pembinaan moral dan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai kejujuran tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi

juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan *halaqah tarbawiyah* sehingga mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran yang diajarkan.

b. Manfaat bagi Sekolah/Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi lembaga/sekolah terkait efektivitas kegiatan *halaqah tarbawiyah* dalam membina karakter siswa, khususnya karakter jujur. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif terkait bagaimana respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* serta sejauh mana kegiatan ini telah berhasil dalam menginspirasi dan membentuk akhlak mereka.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban seseorang terhadap suatu stimulus. Dalam konteks penelitian ini, respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* merupakan bentuk tanggapan yang diberikan siswa terhadap kegiatan tersebut, baik itu berupa respon positif atau respon negatif.

Menurut Amir, respon dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Amir, 2017). Kognitif berhubungan dengan cara seseorang berpikir, memahami sesuatu, dan menilai suatu informasi, dalam hal ini adalah pemahaman siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah*. Afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi yang muncul dalam diri siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah*, apakah mereka merasa senang, termotivasi, atau justru merasa terbebani. Sementara itu, konatif merujuk pada perilaku dan tindakan yang dilakukan siswa, seperti keaktifan mereka dalam mengikuti *halaqah*, menerapkan nilai-nilai yang dipelajari, serta sejauh mana mereka menunjukkan karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Halaqah tarbawiyah merupakan salah satu metode pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, Islam, dan akhlak pada siswa.

Proses ini dilakukan secara rutin dalam kelompok kecil dengan bimbingan seorang *murabbi* yang berperan sebagai pendidik dan teladan bagi *mutarabbi*. Keberhasilan *halaqah* sangat bergantung pada keterlibatan aktif *mutarabbi* dalam setiap kegiatan, baik dalam diskusi maupun penerapan nilai-nilai yang dipelajari. *Halaqah tarbawiyah* menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Selain itu, *halaqah* juga menekankan pembiasaan nilai-nilai moral, khususnya kejujuran, agar siswa dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Lubis, 2011).

Salah satu nilai moral yang menjadi tujuan utama kegiatan *halaqah tarbawiyah* adalah kejujuran. Menurut Imam Al-Ghazali, jujur terbagi menjadi lima hal yaitu, jujur dalam perkataan, jujur dalam niat, jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam menerapkan *maqam* agama (M. Amin, 2017; Hawwa, 2001).

1. Jujur dalam perkataan adalah berbicara sesuai dengan kebenarannya tanpa ada kebohongan, rekayasa, atau manipulasi informasi.
2. Jujur dalam niat adalah memiliki maksud yang tulus dalam setiap tindakan, tanpa ada maksud tersembunyi atau tujuan yang bertentangan dengan nilai kebaikan.
3. Jujur dalam kemauan adalah memiliki kesungguhan hati dalam berkomitmen terhadap sesuatu tanpa ragu atau berpura-pura.
4. Jujur dalam menepati janji adalah melaksanakan apa yang telah diniatkan dan dijanjikan tanpa mengingkarinya atau berubah karena tekanan.
5. Jujur dalam perbuatan adalah melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa ada ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan.
6. Jujur dalam menerapkan *maqam* agama adalah menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan ikhlas tanpa mencari pujian atau sekadar formalitas (Hawwa, 2001; Madani, 2021).

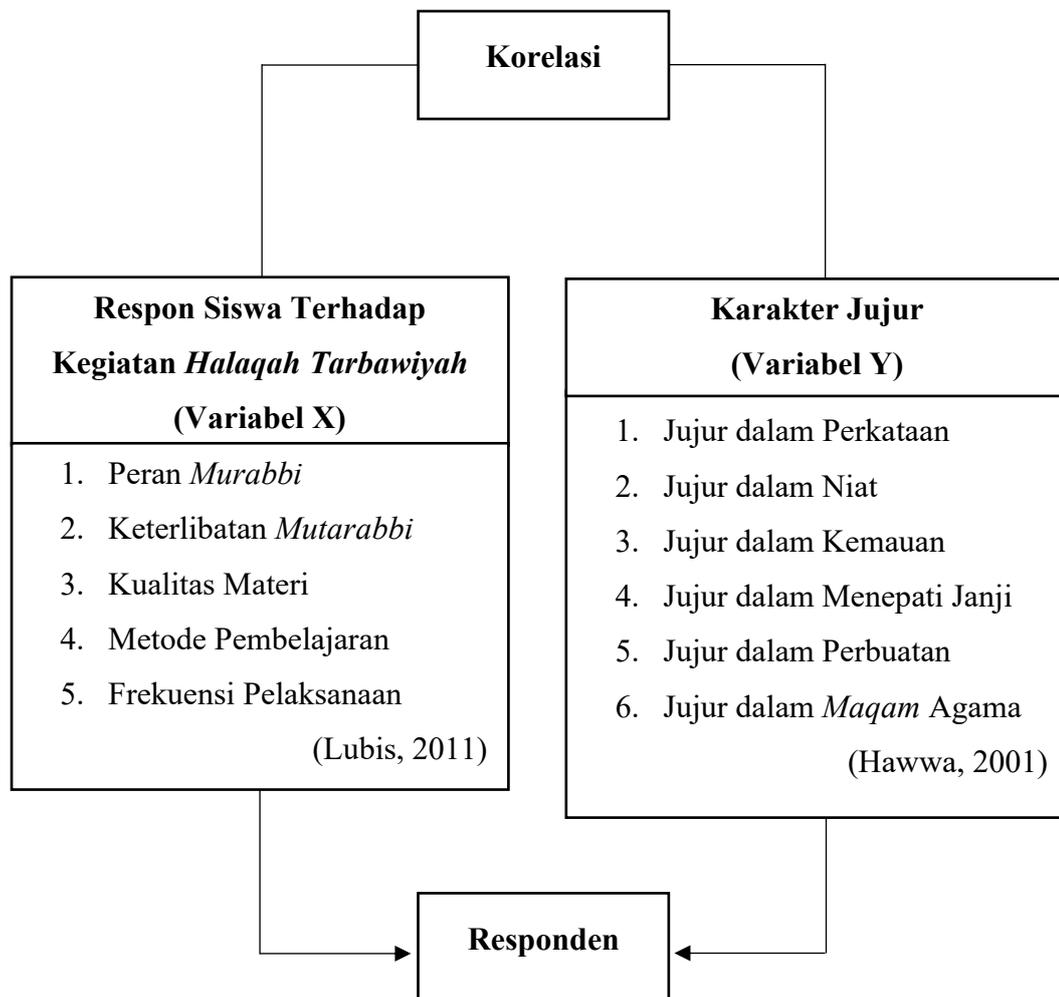
Dalam penelitian ini, respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* diduga memiliki korelasi signifikan dengan karakter jujur. Semakin positif respon siswa terhadap *halaqah tarbawiyah*, yang ditunjukkan dari partisipasi, pemahaman

materi, dan motivasi individu, maka diduga semakin kuat juga karakter jujur dalam diri mereka. Sebaliknya, jika respon siswa terhadap *halaqah tarbawiyah* negatif, maka diduga karakter jujur dalam diri siswa masih cenderung lemah. *Halaqah tarbawiyah* yang dilakukan dengan pengajaran mendalam, diskusi, nasihat dan refleksi diharapkan dapat membuat siswa sadar akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur. Dalam penelitian ini, variabel X adalah respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah*, sedangkan variabel Y adalah karakter jujur. Kedua variabel akan dianalisis untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara respon siswa terhadap *halaqah tarbawiyah* dan karakter jujur.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran di atas, penulis akan meng gambarkannya dalam bentuk skema. Adapun skema tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) yaitu “Respon Siswa Terhadap Kegiatan *Halaqah Tarbawiyah*” dan variabel terikat (Y) yaitu “Karakter Jujur”. Untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut, penelitian akan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur kekuatan hubungan (korelasi) yang data variabel X dan variabel Y nya sama-sama berjenis interval dan arah hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif (Mundir, 2012).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, peneliti mengajukan hipotesis bahwa semakin positif respon siswa terhadap kegiatan *halaqah*

tarbawiyah, maka semakin tinggi karakter jujur siswa di kelas XI MA Al-Kahfi Kabupaten Bogor. Secara statistik, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur
- H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada temuan dari penelitian sebelumnya sebagai referensi dan bahan perbandingan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang digunakan sebagai acuan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nida Nur Fadhilah dengan judul “Aktivitas Siswa Mengikuti Program *Halaqah Tarbawi* Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari: Penelitian di Nurul Iman Boarding School Cigalontang”, menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam program *halaqah tarbawi* berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata hasil angket sebesar 3,54. Akhlak sehari-hari siswa juga tergolong baik, dengan rata-rata angket 4,09. Hubungan antara keikutsertaan dalam *halaqah tarbawi* dan akhlak sehari-hari memiliki korelasi kuat sebesar 0,67 (Fadhilah, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Nida Nur Fadhilah adalah fokus penelitian yang lebih spesifik, penelitian ini fokus pada karakter jujur, sedangkan penelitian Nida lebih menekankan pada akhlak secara umum.
2. Artikel yang ditulis oleh Muhammd Iqbal, Weni Yulastri, dan Joni Adison dengan judul “Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik” menunjukkan bahwa kegiatan mentoring peserta didik kelas VIII di SMPIT Adzkie Padang memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap pembentukan karakter jujur, sementara 62% dipengaruhi oleh faktor lain (Iqbal, Yulastri, & Adison, 2021). Perbedaan penelitian terletak pada fokus kegiatan dan lokasi penelitian, di mana penelitian Iqbal

dkk. berfokus pada mentoring di SMPIT Adzkie Padang, sedangkan penelitian ini meneliti *halaqah tarbawiyah* di MA Al-Kahfi.

3. Artikel yang ditulis oleh Zulfikar Ali Buto Siregar yang berjudul “Implikasi Metode Mentoring *Halaqah* dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah” menunjukkan bahwa metode *halaqah* efektif dalam membentuk akhlak siswa serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak. Keberhasilan program ini ditunjang oleh peran mentor *halaqah* dan pemberdayaan ROHIS sebagai co-mentor, dengan saran untuk memperkuat program *halaqah* melalui integrasi kecerdasan emosional serta melibatkan pihak seperti orang tua dan komite madrasah (Z. A. B. Siregar, 2024). Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokusnya penelitiannya. Siregar meneliti akhlak secara umum menggunakan pendekatan kualitatif di Madrasah Aliyah di Aceh, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih spesifik pada hubungan antara respon siswa terhadap *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur, menggunakan pendekatan kuantitatif di Madrasah Aliyah di Bogor.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
Aktivitas Siswa Mengikuti Program <i>Halaqah Tarbawi</i> Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari: Penelitian di Nurul Iman Boarding School Cigalontang. Nida Nur Fadhilah. 2021	Aktivitas dan Akhlak	Partisipasi siswa tinggi, akhlak baik, terdapat korelasi yang kuat sebesar 0,67 antara keikutsertaan dan akhlak.
Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam	Mentoring dan Karakter Jujur	Kegiatan mentoring berkontribusi 38% dalam

Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. Muhammad Iqbal, Weni Yulastri, Joni Adison. 2021		pembentukan karakter jujur siswa
Implikasi Metode Mentoring <i>Halaqah</i> dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah. Zulfikar Buto Siregar. 2024	Metode Mentoring dan Akhlak	<i>Halaqah</i> efektif dalam pembentukan akhlak, melibatkan aspek rohani dan emosional

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus, pendekatan, dan lokasi penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti akhlak secara umum atau karakter jujur dalam kegiatan mentoring, penelitian ini secara khusus meneliti hubungan antara respon siswa terhadap kegiatan *halaqah tarbawiyah* dengan karakter jujur mereka di Madrasah Aliyah Al-Kahfi, Bogor. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur tingkat hubungan antara kedua variabel, sementara penelitian sebelumnya ada yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana *halaqah tarbawiyah* berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur siswa di lingkungan madrasah.